

BAB II

SEJARAH *BEBASO* (BAHASA PALEMBANG HALUS) DI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

A. Masyarakat Palembang

Masyarakat Kota Palembang menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan *wong* Palembang, terdapat tiga budaya yang menyertainya: Melayu, Jawa dan Cina. Kata *wong* berasal dari bahasa Jawa yang artinya orang. Bila ditinjau dari sejarahnya, para pemimpin terakhir orang Palembang sebelum kolonialisme datang terbingkai dalam sistem kekuasaan *feodalisme* Kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan manusia-manusia dari tanah Jawa. Adapun kata Palembang yang langsung merujuk pada nama tempat yang diambil berdasarkan kronik Tiongkok yakni kata *Pa-Lin-Fong* yang terdapat pada buku *Chu-Fan-Shi* yang ditulis pada tahun 1225 oleh Chau-Ju-Kau yang merujuk pada Palembang.¹

Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa Palembang atau *Palimbang* yang berasal dari bahasa Jawa. *Pa* yang artinya tempat, sedangkan *limbang* artinya membersihkan biji atau logam dari kotoran yang berupa tabah atau lainnya. Jadi, ini dapat diartikan tempat mencuci logam atau emas. Selain itu, Palembang juga berasal dari kata *lemba* yang berarti tanah yang dihanyutkan ke tepi.² Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki luas

¹ Sumarni Bayu Anita, *Pempek Palembang*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2014), hal. 45.

² Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Dalam Konflik (1804-1825)*, (PT. Gramedia: Jakarta, 2017), hal. 12.

wilayah 358,55 km yang dihuni oleh 1.573.898 jiwa orang (2018) dengan kepadatan penduduk 4.800 per km,³ terdiri dari 18 kecamatan, 107 Desa/kelurahan,⁴ serta dibelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian, yakni bagian Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Penduduk Kesultanan Palembang secara umum adalah orang Melayu yang bercampur dengan orang Jawa. Di daerah *Ulu* mereka selalu menghubungkan asal-usul mereka dengan Majapahit/Jawa. Di sekitar pusat pemerintahan Palembang banyak penduduk yang berasal dari keturunan Jawa. Mereka bercampur dengan orang-orang Melayu dari Malaka dan orang-orang yang berasal dari pulau-pulau sekitarnya.⁵

Ada 3 hal yang dapat membuat seseorang itu bisa disebut orang Palembang, yaitu dari garis keturunan (asli) artinya anak keturunan sultan-sultan dan yang mempunyai gelar, domisili (tinggal di Palembang) artinya lahir, besar, serta memiliki keturunan di Palembang dan perkawinan. Disebut *wong Palembang asli* adalah mereka yang merupakan keturunan dari Sultan Mahmud Badaruddin atau garis keturunan atau susuhunan atau jurai dari Kesultanan Palembang Darussalam. Yang memiliki gelar raden, kiagus, dan kemas, meski sekarang kebanyakan nama-nama itu sudah dihilangkan oleh mereka sendiri. Seperti halnya kebudayaan Jawa, kebudayaan Palembang juga mengenal adanya

³ Wikipedia, *Kota Palembang*, artikel diakses pada 08 April 2019 dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang

⁴ Wikipedia, *Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kota Palembang*, artikel diakses pada 08 April 2019 dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kota_Palembang

⁵ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Dalam Konflik (1804-1825)*, hal. 4.

gelar bagi keturunan masyarakat golongan bangsawannya. Hal ini sebagai bagian dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, orang Palembang asli pun telah memiliki kesadaran kelas, akibat pengaruh budaya Jawa yang disesuaikan dengan budaya lokal Palembang. Dilihat dalam identitas pemakaian gelar di kalangan lingkungan keraton. Identitas gelar tidak saja berlaku sebagai pembeda antara kelas bangsawan, *priayi*, dengan kelas rakyat.⁶

Bila ditinjau dari situasi kebahasaan di kota Palembang, masyarakatnya memakai bahasa Palembang. Bahasa Palembang adalah bahasa daerah yang hidup dan dipakai oleh penutur-penutur bahasa Palembang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dalam bahasa Palembang itu tercermin pula kebudayaan daerah. Masyarakat Palembang lebih suka memakai bahasa daerahnya untuk mengungkapkan rasa kekeluargaan di antara mereka.⁷

Bahasa Palembang berasal dari bahasa Melayu tua yang berbaur dengan bahasa Jawa dan diucapkan menurut logat/dialek orang Palembang.⁸ Gaya bahasa orang Palembang irama dan logat Melayu nya sangat ketara. Bahasa Palembang ini memiliki 2 *varian* bahasa, yaitu *Bebaso* atau bahasa Palembang halus dan *baso sari-sari* atau bahasa Palembang sehari-hari.⁹ Tapi, sekarang masyarakat Palembang tidak lagi memakai *Bebaso*, hanya *baso sari-sari* saja

⁶ Sumarni Bayu Anita, *Pempek Palembang*, hal. 49.

⁷ Raden Muhmmad Arif, dkk., *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1981), hal. 1.

⁸ Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 2.

⁹ Baderel Munir Amin, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 42.

yang masih bertahan dikalangan masyarakat Palembang. *Bebaso* hanya dapat dijumpai dikalangan orang-orang tertentu saja. Karena *Bebaso* ini sudah semakin langka dan hampir punah.

B. Pengertian *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus)

Bebaso atau bahasa halus adalah bahasa daerah yang berasal dari Kota Palembang yang merupakan *varian* dari bahasa Palembang. Asal usul kata *Bebaso* berasal dari kata *baso* yang berarti berbahasa, berbahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah)¹⁰ dan dengan ditambahkan imbuhan ber-, karena bertemu dengan huruf vokal¹¹ maka berubah menjadi *Bebaso*. *Bebaso* terdiri dari kosakata bahasa Jawa, yang oleh orang Belanda di masa lampau menyebutnya Palembang *Javaans* (bahasa Jawa Palembang). Kosakata yang dipergunakan di dalam *Bebaso* tidak mempunyai tingkatan khusus dari sekitar 16 tingkatan dalam bahasa Jawa.¹²

¹⁰ Bright Learning Center, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Bright Publisher, 2017), hal. 41.

¹¹ Kosasih, *Tata Bahasa Indonesia*, (Bandung: Cv Cipta Dea Pustaka, 2009), hal. 6.

¹² Raden Muhammad Husin Nato Dirajo, *Bebaso*, (Palembang: Pemangku Adat Rumpun Pangeran Ratu Purbato, 1992), hal. 8.

Bebaso disebut dengan bahasa halus atau disebut juga dengan bahasa *anggon*, ketika sedang menggunakan *Bebaso* disebut dengan *bercerios* artinya sama saja yaitu berbicara menggunakan bahasa Palembang halus. *Bebaso* berasal dari bahasa Melayu Tua yang berbaur dengan Jawa dan diucapkan menurut logat atau dialek orang Palembang. *Bebaso* dapat diartikan sebagai bahasa yang halus dan sopan, semula hanya digunakan dikalangan keraton saja, kemudian berlaku untuk segala golongan masyarakat. Dahulu, jika ada anak muda yang tidak pandai *Bebaso* sangat memalukan sekali.¹³

Bebaso (bahasa Palembang halus) merupakan salah satu perekat rasa persatuan dan kesatuan serta ciri-ciri dari anak negeri Palembang Darussalam yang harus dipertahankan dan dilestarikan. William Marsden penulis “*The History of Sumatera*” (London, 1783). Dalam tulisannya mengenai Palembang, mengatakan bahwa pada saat itu (1780) ada dua dialek yaitu: dialek Malaya (Melayu) dipergunakan sebagai bahasa penghubung yang umum terutama orang asing, yang pernah hidup dan memiliki komunitas pendukung dan ruang pemakaiannya masing-masing. Kemudian apa yang disebutnya “*the king an his court is the high dialect of the Javan*”. Suatu bahasa untuk para priayi dan kalangan keraton, menyerupai dialek Jawa kromo inggil.¹⁴ Yaitu *Bebaso*, inilah yang digunakan oleh para priayi di kalangan keraton.

¹³ Baderel Munir Amin, dkk, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 3.

¹⁴ Jalaluddin, *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua Ke Kota Madya)*, hal. 72.

Bebaso di masa lampau dilakukan dalam percakapan antar seorang dari tingkat bawah dengan seorang dari tingkat atas, baik dalam martabat maupun usia dan ditulis dalam aksara Jawa. Cara ini adalah salah satu *sondok pijogo wong* Palembang. Untuk bercakap-cakap dalam *Bebaso* dengan baik, merangkaikan kalimat-kalimat *Bebaso* dengan kalimat-kalimat *baso* Palembang, bahasa Melayu atau bahasa Palembang sehari-hari, merupakan seni khusus bagi orang Palembang. Hal ini tidaklah sukar, jika mau mempelajarinya dan membiasakan bercakap-cakap dengan menggunakan *Bebaso*. Jika ada golongan atau perorangan yang mengatakan bahwa *Bebaso* sudah ketinggalan zaman, maka hal ini merupakan suatu kekeliruan pandangan dalam menilai budaya orang Palembang.¹⁵

C. Asal-Usul *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus)

Bahasa yang sudah menjadi milik orang Palembang ini diperkaya dengan bahasa-bahasa Arab, Urdhu, Persia, Cina, Portugis, Inggris dan Belanda. Sedangkan aksara bahasa Melayu Palembang menggunakan aksara Arab tanpa tanda baca (Arab gundul) atau tulisan Arab berbahasa Melayu (Arab-Melayu)¹⁶ dan dibaca dengan dialek/logat orang Palembang.¹⁷ Bahasa Palembang

¹⁵ Raden Muhammad Husin Nato Dirajo, *Bebaso*, hal. 8.

¹⁶ Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, (Idea Press Yogyakarta: Yogyakarta, 2015), hal. 2.

¹⁷ Raden Muhammad Husin Nato Dirajo, *Bebaso*, (Pemangku Adat Rumpun Pangeran Ratu Purbato: Palembang), hal. 8.

digunakan sebagai alat komunikasi di antara masyarakat Palembang. Menurut sejarah, *Bebaso* hanya dipergunakan pada lingkup ruang pemakaian dan komunitas yang terbatas, yaitu dilingkungan dan komunitas (bangsawan) Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam. Artinya, pada zaman keraton masih ada, *Bebaso* hanya dipergunakan oleh keturunan bangsawan dan untuk kerabat keraton. Untuk berkomunikasi dengan rakyat biasa, mereka menggunakan bahasa Melayu Palembang. Dengan demikian, seiring hilangnya tahta kesultanan pada tahun 1823, jumlah penutur dan intensitas pemakaian *Bebaso* secara berangsur-angsur berkurang, walaupun tidak hilang sama sekali.¹⁸

Bebaso merupakan bahasa asli Palembang yang beberapa kosakatanya mempunyai kesamaan dengan bahasa Jawa. Namun, bukan berarti bahasa ini berasal dari bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh hubungan kemasyarakatan (kultural) antara masyarakat Palembang (Kerajaan Sriwijaya saat itu dan Kerajaan Palembang kemudian Kesultanan Palembang Darussalam) dan masyarakat Jawa, sehingga terjadi akulturasi antara kedua kebudayaan masyarakat tersebut termasuk bahasa.¹⁹ Adanya kemiripan bahasa Palembang dengan bahasa Jawa terjadi karena adanya hubungan masa lalu antara kerajaan

¹⁸ Dian Sulastri, dkk, *Kamus Palembang-Indonesia Edisi II*, (Noer Fikri Offset: Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hal. xv.

¹⁹ Wikipedia, *Bahasa Palembang Halus*, artikel diakses pada 24 Februari 2019 dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Palembang_Alus

di Palembang dengan kerajaan di Jawa. Itulah sebabnya perbendaharaan kata *Bebaso* banyak persamaannya dengan perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa. Hubungan erat antara kerajaan di Palembang dengan kerajaan di Jawa yang sudah bercorak Islam, ini sangat memungkinkan terjadi proses akulturasi yang cukup panjang dalam komponen bahasa dan komponen lainnya dari kebudayaan kerajaan di Jawa, terlihat dari *maesan* (batu nisan) makam raja-raja Palembang sangat mirip dengan *maesan* raja-raja Demak. Disamping itu terjadi juga perkawinan antara putri raja-raja Jawa dengan putra keturunan raja-raja Palembang. Demikianlah proses dari Kesultanan di Palembang dan Kerajaan Jawa yang diyakini menjadi penyebab banyaknya kesamaan arti kata dalam *Bebaso* dengan bahasa Jawa.²⁰

²⁰ Baderel Munir Amin, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 42.